

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK TAKRAW MELALUI
COOPERATIVE LEARNING PADA SISWA KELAS IV SD N 1 TEMULUS
KECAMATAN MEJOBLO KABUPATEN KUDUS****Bagas Aulia [✉], Sulaiman**

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Mei 2014

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juli 2015

*Keywords:**sepak takraw; cooperative learning***Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 21 siswa. Variabel penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran sepak takraw pada materi sepak sila dan sepak kura. Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari metode tes praktek, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teknik persentase ketuntasan klasikal yang dibandingkan dengan indikator keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perolehan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 73,04 meningkat menjadi 83,05 di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I adalah 57,14% dengan kualifikasi sedang meningkat menjadi 80,95% dengan kualifikasi sangat tinggi di siklus II. Dapat menyimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar sepak takraw pada siswa kelas IV SDN I Temulus Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus.

Abstract

This research is a classroom action research that executed in two cycles that consisting of planning, performing, observation, and reflection. Observational subject are fourth grade students of elementary school that totally 21 students. The variables in this research are student study result in sepak takraw at matter sepak sila and sepak kura. Data collecting in this classroom action research contain of practice method, observation, and documentation. Analysis tech that utilized is description analysis that using exhaustive classical presentation that compared by success indicator. Result of this research show the increasing of average value and exhaustive classical presentation. At first cycle student's average value is 73,04 increasing to 83,05 at second cycle. Whereas exhaustive classical presentation at first cycle is 57,14% with proper category increasing to 80,95% with very good category at second cycle. Can be concluded that the application of cooperative learning can improve learning outcomes sepak takraw in the fourth grade students of SDN I Temulus Mejobo District of Kudus.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: bagasaulia75@rocketmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan jasmani dan rohani serta kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya, agar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal sehingga mampu melaksanakan tugas bagi dirinya dan pengembangan bangsa (Subagiyo,dkk 2008:14). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Hal ini tercantum dalam Permendiknas RI No.22 tahun 2006 tentang standar isi.

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga.

Dalam mengajarkan materi penjasorkes seorang guru harus bisa menyesuaikan materi dengan kondisi karakteristik siswa, yaitu bermain. Karakter siswa inilah yang harus diangkat untuk menjembatani antara keinginan guru dan siswa. Selain itu guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu cabang olah raga yang menjadi kajian di sekolah dasar adalah sepak takraw. Permainan sepak takraw adalah permainan yang menggunakan bola yang terbuat dari rotan. Bola ditendang dari kaki ke kaki, memberi umpan kepada kawan dan memukul atau mematikan bola di lapangan lawan (Darwis dan Basa, 1992:1). Belajar keterampilan gerak melibatkan persoalan yang kompleks, karena tidak hanya menyangkut proses yang berkaitan dengan sistem syaraf dan fungsi faal tubuh, namun juga melibatkan aspek fisiologis. Berkaitan dengan hal ini maka asas pertama dalam pembelajan permainan sepak takraw adalah pengajaran yang diselaraskan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 Januari 2013 di kelas IV menunjukkan hasil bahwa pembelajaran penjasorkes pada materi sepak takraw belum begitu mendapat perhatian khusus daripada materi lain. Ketika materi sepak takraw diajarkan, guru belum menjelaskan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Guru hanya memberikan contoh satu kali dan siswa dibiarkan berlatih sendiri. Akibatnya adalah masih banyak siswa yang hanya bermain sendiri tanpa mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh guru. Guru tidak memberikan bimbingan dan memantau ketika siswa berlatih sehingga siswa cenderung tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Interaksi antar siswa hanya berlangsung secara individu. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif sebagai tutor sebaya selama pembelajaran. Guru belum menerapkan permainan sehingga siswa kurang berminat dan bersemangat selama mengikuti pembelajaran. Guru hanya menerapkan metode demonstrasi dan dilanjutkan dengan pengambilan nilai. Kelemahan dari pembelajaran ini adalah siswa belum memiliki gambaran mengenai apa yang harus mereka lakukan karena guru sebelumnya tidak menjelaskan tujuan pembelajaran, selain itu pembelajaran menjadi kurang menarik dan hasil belajar tidak maksimal. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka peneliti menetapkan model *cooperative learning* sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran.

Menerapkan model pembelajaran yang tepat sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Dengan model pembelajaran yang baik dan tepat, direncanakan dengan baik, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, maka pembelajaran penjasorkes akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, siswa akan termotivasi untuk belajar, dan merasa senang karena karena bentuk pembelajaran disesuaikan dengan dirinya. Namun sebaliknya, jika pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka siswa akan mudah merasa jenuh sehingga

malas melaksanakan tugas dan penguasaan materinya akan menurun (<http://aiida1234.blogspot.com/p/pendidikan-jasmani.html?m=1>, diakses pada Senin 24 Maret 2014 pukul 12.50).

Model pembelajaran kooperatif membuka kesempatan pada peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman karena keterlibatannya dengan orang lain (Suprijono, 2009:55). Para ahli menunjukkan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan menumbuhkan siswa untuk berpikir kritis. *Cooperative learning* dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah atau kelompok atas yang berkerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. *Cooperative learning* memiliki banyak kelebihan sehingga dapat diterapkan untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran penjasorkes materi sepak takraw.

METODE

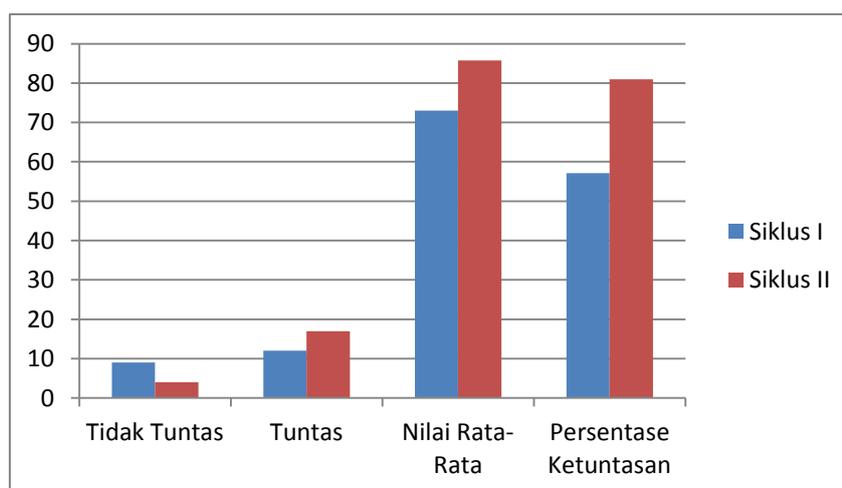
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 21 siswa. Variabel penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran sepak takraw pada materi sepak sila dan sepak kura. Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari metode tes praktek, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teknik persentase ketuntasan klasikal yang dibandingkan dengan indikator keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel 1 dan diagram 1 :

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	73,04	85,71
2	Siswa yang tidak tuntas	9	4
3	Siswa yang tuntas	12	17
4	Persentase ketuntasan	57,14	80,95



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah 9 siswa nilainya tidak memenuhi KKM, dan 12 siswa memiliki nilai di atas KKM (70). Tingkat keberhasilan yang dicapai dalam siklus I ini adalah sebesar 57,14% dengan kualifikasi sedang. Sedangkan dalam pelaksanaan siklus II, ada 4 siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM, sedangkan sisanya sebanyak 17 siswa memiliki nilai di atas KKM. Tingkat keberhasilan yang dicapai dalam siklus II ini adalah sebesar 80,95% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Pada pelaksanaan siklus I guru masih kurang dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. Hal ini menyebabkan masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu permainan yang diterapkan di siklus I dirasa belum membangkitkan semangat siswa untuk berkompetisi. Dari permasalahan di siklus I tersebut maka dilakukan perbaikan di siklus II yaitu dengan memberikan bimbingan secara intensif terhadap siswa ketika berlatih dalam kelompok dan dengan menambahkan permainan bermain tim. Permainan ini dapat menumbuhkan kompetisi antar kelompok karena permainan ini dilakukan oleh dua kelompok. Penambahan bentuk permainan selama latihan dalam kelompok ini juga bertujuan agar pembelajaran tidak bersifat monoton karena bentuk permainan sama dengan pelaksanaan di siklus I. Dampak dari adanya perubahan ini adalah pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif, dan siswa lebih bersemangat selama mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh meningkat dari siklus sebelumnya..

Dalam aspek afektif, jika pada pelaksanaan siklus I masih ada siswa yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, maka dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II siswa telah memiliki disiplin dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas. Siswa terlihat bersungguh-sungguh ketika mempraktekkan gerakan sepak sila dan sepak kura yang telah dicontohkan oleh guru. Perubahan ini disebabkan karena guru

memberikan penghargaan dan teguran pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:163) yang menyatakan bahwa fungsi dari pemberian penguatan dan teguran adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa berbesar hati dan meningkatkan partisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

Pada aspek kognitif, jika pada pelaksanaan siklus I pengetahuan siswa masih kurang, maka pada pembelajaran siklus II pengetahuan siswa meningkat. Hal ini disebabkan siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik.

Sedangkan pada aspek psikomotor, pada siklus I siswa masih kesulitan dalam melakukan gerakan akhir dalam sepak sila dan sepak kura maka dalam pembelajaran siklus II kesulitan tersebut telah berkurang. Peningkatan keterampilan psikomotor siswa tersebut dikarenakan siswa belajar secara berkelompok. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto 2007:41). Selain itu guru juga membimbing siswa dalam kelompok untuk mempraktekkan sepak sila dan sepak kura dengan benar. Membimbing siswa dalam suatu kelompok memungkinkan guru memberikan perhatian pada setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik (Mulyasa 2011: 92).

Selain beberapa perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan permasalahan pada siklus I, guru juga menerapkan permainan agar pembelajaran dapat berjalan lebih menarik dan dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya hasil belajar yang dicapai siswa dapat optimal. Guru perlu memahami karakteristik anak sekolah dasar yang memiliki kekhasan dalam bersikap yang diungkapkannya melalui bermain. Karakteristik inilah yang harus diperhatikan oleh guru agar siswa dapat belajar tanpa disadari. Dengan menggunakan permainan secara berkelompok dalam pembelajaran sepak takraw menjadikan kegiatan pembelajaran

dapat berjalan secara efektif sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar sepak takraw pada siswa kelas IV SDN I Temulus Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Hal tersebut dapat terlihat pada peningkatan perolehan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 73,04 meningkat menjadi 83,05 di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I adalah 57,14% dengan kualifikasi sedang meningkat menjadi 80,95% dengan kualifikasi sangat tinggi di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida. 2012. Pendidikan Jasmani. Tersedia pada <http://aiida1234.blogspot.com/p/pendidikan-jasmani.html?m=1>, diakses pada Senin 24 Maret 2014 pukul 12.50).
- BSNP. 2006. Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Mulyasa, E. 2011. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ratinus, Darwis dan Basa, Penghulu. 1992. Olahraga Pilihan Sepak Takraw. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jedral Pendidikan Tinggi Proyek Pembina Tenaga Kependidikan.
- Subagiyo,dkk. 2008. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan .Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. 2008. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi. Jakarta : Kencana.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative learning*. Surabaya : Pustaka Belajar.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka.